

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas perdagangan sudah menjadi kegiatan yang mempengaruhi interaksi antarnegara, hal tersebut menjadi penting dalam ekonomi internasional karena perdagangan telah menyebabkan perubahan-perubahan mendasar bagi hubungan antarnegara. Dalam perspektif ekonomi politik, perdagangan internasional selalu berkaitan dengan aspek-aspek politik, artinya adalah perdagangan internasional merupakan kegiatan jual-beli atau tawar-menawar dalam ruang lingkup yang luas. Maka dari itu, aspek politik dibutuhkan dalam kegiatan perdagangan internasional sebagai interaksi antarnegara. Adapun keterlibatan aspek politik dalam perdagangan internasional tidak dapat dipungkiri jika sebuah perdagangan memiliki keterikatan yang sangat kuat dan juga bahkan sedikit tidak terikat.<sup>1</sup>

Sebagai Negara-Bangsa aspek politik sangat berperan dalam kegiatan perekonomian. Masing-masing Negara mempunyai strategi politik dan ekonomi yang berbeda-beda dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menstabilkan Negeranya. Salah satu cara agar setiap Negara dapat memiliki peningkatan yaitu dengan cara menjalin kerjasama dengan Negara lain. Kerjasama dibidang perekonomian tidak hanya dilakukan oleh setiap Negara berkembang dengan Negara

---

<sup>1</sup> Umar Suryadi Bakry, 2015, *Ekonomi Politik Internasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 104.

berkembang saja, melainkan dapat dilakukan oleh Negara yang telah maju dengan Negara yang sedang berkembang.

Asumsi dasar dalam pelaksanaan kerjasama bilateral antara Negara berkembang dan Negara maju adalah sebagai tujuan untuk menciptakan keuntungan bersama. Fenomena tersebut secara substansi akan berbicara saling menguntungkan namun setelah terealisasi Negara berkembang akan lebih terlihat dirugikan karena adanya dominasi dari Negara maju. Ketimpangan dalam suatu kerjasama tersebut merupakan akibat dari penanaman modal asing, perdagangan yang tidak seimbang, tingginya suku bunga pinjaman, dan pertukaran bahan mentah dengan produk manufaktur yang berharga lebih tinggi.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, setiap Negara berkembang akan lebih cenderung memiliki ketergantungan terhadap Negara-negara maju yang mana produk yang diproduksi oleh Negara maju menjadi konsumsi bagi Negara berkembang.

Ketergantungan dalam studi hubungan internasional memiliki definisi sebagai suatu keadaan yang dialami oleh Negara-negara berkembang yang tergantung dengan Negara-negara maju sebagai akibat dari rendahnya tingkat pembangunan. Fenomena tersebut disebabkan oleh dua faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Jika dilihat dari faktor internal yang mana disini terdapat rendahnya kualitas aspek yang mendukung percepatan dalam pembangunan dan faktor eksternal dimana adanya seperti dominasi dari Negara-negara maju yang menempatkan Negara-negara berkembang pada posisi yang tidak menguntungkan. Artinya dalam hubungan

---

<sup>2</sup> Khasan Ashari, 2015, *Kamus Hubungan Internasional*, Bandung, Nuansa Cendekia, hal. 149.

internasional melihat adanya Negara berkembang yang memiliki potensi besar pasti menjadi target dari Negara-negara maju (Negara industri) sebagai perkembangan industrinya ataupun sebagai pasarnya dengan menggunakan skema kerjasama bilateral.<sup>3</sup>

Negara Jepang dikenal sebagai Negara yang sangat maju dibidang industrialisasi dan teknologinya. Industri manufaktur merupakan salah satu kekuatan Negara Jepang, produksi industrinya yang berstandar internasional adalah pengolahan metal, teknik sipil, teknik mesin, teknik elektro dan elektronika, serta industri pembangunan kapal, otomotif dan robot.<sup>4</sup> Sektor industri Jepang mampu mendukung 26,2% dari GDP (*Gross Domestic Product*) serta industri otomotif berkontribusi sebesar 13,6%, sehingga Jepang mampu menempati posisi kelima dari Negara di dunia dengan pendapatan sebesar 4872.14 USD *Billion* pada tahun 2017.<sup>5</sup> Otomotif buatan Jepang mampu menjadi daya saing ditingkat internasional dimana otomotif buatan Jepang dapat bersaing dengan produksi buatan Amerika dan Eropa.<sup>6</sup> Mobil-mobil buatan Jepang bahkan telah mendominasi 80% di Negara-negara bagian Asia Tenggara pada tahun 2017.<sup>7</sup> Perluasan basis pasar beserta basis industrinya

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Japan Hoppers, 2014, *Industri Kelas Dunia Jepang*, diakses dalam [https://www.japanhoppers.com/id/all\\_about\\_japan/general/260/](https://www.japanhoppers.com/id/all_about_japan/general/260/) (pada 11 September 2018, pukul 19.17 WIB)

<sup>5</sup> Trading Economics, 2018, *GDP*, diakses dalam <https://tradingeconomics.com/country-list/gdp> (pada tanggal 11 September 2018 pukul 19.20 WIB)

<sup>6</sup> Agung Kurniawan, 2015, *Ini Merek Penguasa Pasar Mobil Dunia*, diakses dalam <http://otomotif.kompas.com/read/2015/04/27/170152115/Ini.Merek.Penguasa.Pasar.Mobil.Dunia>, (pada tanggal 29 Agustus 2017, pukul 18.06 WIB)

<sup>7</sup> Ghulam Muhammad Nayazri, 2017, *Merek Jepang Tersenyum, Pasar Mobil ASEAN Tumbuh*, diakses dalam <https://otomotif.kompas.com/read/2017/10/02/070200815/merek-jepang-tersenyum-pasar-mobil-asean-tumbuh> (pada tanggal 12 September 2018, pukul 09.56 WIB)

disebabkan oleh adanya kepercayaan yang sangat tinggi bagi konsumen yang berada di Negara-negara bagian Asia Tenggara khususnya Indonesia. Pada bidang otomotif Indonesia masih belum mampu membangun industri otomotifnya secara mandiri, bahkan pemerintah Indonesia telah membuka investasi asing dalam rangka membangun industri otomotif di Indonesia. Industri otomotif tersebut masih memiliki ketergantungan pada komponen-komponen otomotif yang mengharuskan industri otomotif di Indonesia mengimpor komponen tersebut sehingga mengakibatkan terpuruknya produksi industri komponen lokal terutama pada skala kecil – menengah.<sup>8</sup>

Jika dilihat dari sejarahnya, hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Jepang mengalami perkembangan setelah adanya inisiatif dari Jepang untuk bertanggung jawab atas jajahan Jepang ke Indonesia yang saat itu berlangsung pada tahun 1942 hingga 1945. Bentuk tanggung jawab Jepang terhadap Indonesia dilakukan melalui pembayaran pampasan,<sup>9</sup> dimana hal tersebut dapat memberikan bantuan dalam menumbuhkan perekonomian Indonesia melalui konsesi pengelolaan pabrik yang diberikan pada 12 perusahaan di tahun 1972-1975.<sup>10</sup>

Dari 12 perusahaan tersebut salah satunya adalah perusahaan otomotif, dari sekian banyak perusahaan otomotif yang ada di Jepang, *Toyota Motor Corporation* adalah salah satu perusahaan yang mampu mengawali ekspansi produksinya di

---

<sup>8</sup> Kemenperin RI, 2016, *Industri Otomotif Ketergantungan Komponen Impor*, diakses dalam <http://www.kemenperin.go.id/artikel/4239/Industri-Otomotif-Ketergantungan-Komponen-Impor> (pada tanggal 30 Agustus 2017, pukul 18.38 WIB)

<sup>9</sup> Hendri F. Isnaeni, 2010, *Pampasan Perang-Perspektif Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang*, diakses dalam [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=3092&type=99#.VVfH8Pmqgkp](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=3092&type=99#.VVfH8Pmqgkp) (pada tanggal 11 Mei 2015, pukul 18:34)

<sup>10</sup> *Ibid.*

Indonesia. Adanya kebijakan liberalisasi yang diterapkan pada masa pemerintahan orde baru berhasil menarik perusahaan otomotif dari Jepang tersebut guna melakukan *joint venture* dengan PT Astra Internasional Incorporated untuk menjadi distributor mobil Jepang di Indonesia. Setelah mampu mendirikan pabrik mobilnya di Indonesia, produsen otomotif Toyota mampu mengawali karirnya yang cukup baik dengan memproduksi mobil bertipe minibus serta berhasil memasukkan unsur dalam Negeri, yaitu Toyota Kijang yang mampu memperoleh predikat sebagai mobil sejuta umat.<sup>11</sup>

Merujuk pada kerjasama yang telah dilakukan sebelumnya dengan melihat beberapa aspek yang lebih menguntungkan bagi Jepang, maka Jepang berinisiatif untuk mempererat hubungannya dengan Indonesia. Inisiatif dari Jepang tersebut telah merealisasikan pada perjanjian ekonomi dalam skema perjanjian EPA (*Economic Partnership Agreement*). Perjanjian kerjasama tersebut dikenal sebagai IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) yang ditandatangani pada tanggal 20 Agustus 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe. Perjanjian IJEPA tersebut memiliki tiga pilar yang akan dijadikan sebagai landasan bagi kedua Negara, ketiga pilar tersebut meliputi: pertama Liberalisasi Perdagangan yaitu Jepang menurunkan 90% dari total 9.262 pos tarifnya sedangkan Indonesia sepakat membuka 92,5% dari total 11.163 pos tarifnya, yang kedua Fasilitas Perdagangan yaitu fasilitas ini diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada Jepang berupa penghapusan bea masuk impor barang-barang modal yang tidak

---

<sup>11</sup> Chacha, 2013, *Mobil Toyota Kijang Dari Generasi ke Generasi-Sejak 1977 Hingga Sekarang*, diakses dalam <http://www.boobrok.com/mobil-toyota-kijang-dari-generasi-ke-generasi-sejak-1977-hingga-sekarang> (pada tanggal 7 Juni 2015, pukul 22,49 WIB)

diproduksi di dalam negeri seperti industri komponen kendaraan bermotornya, industri elektronik dan elektrik, industri alat berat dan mesin konstruksi, serta industri peralatan energi, dan yang ketiga adalah *Capacity Building* yang mana merupakan timbal balik dari pemerintah Jepang dengan adanya transfer teknologi dan pengetahuan guna meningkatkan kinerja Industri di Indonesia.<sup>12</sup>

Jepang merupakan mitra dagang utama Negara Indonesia dalam sektor otomotif sehingga Indonesia sangat bergantung dengan kehadiran perusahaan otomotif dari Jepang. Dampak dari keberadaan perusahaan otomotif Jepang di Indonesia adalah dapat meningkatkan perekonomian Indonesia atas produksi dan penjualannya serta mampu membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, sehingga dapat menekan tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Dalam studi ekonomi politik internasional, mitra dagang utama merupakan suatu kegiatan perdagangan antara kedua Negara untuk saling memenuhi kebutuhan dari masing-masing Negara, kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan Negara yang telah melakukan hubungan bilateral. Perdagangan antar kedua Negara tersebut tercipta karena adanya keterbatasan dari salah satu Negara atas kebutuhan masyarakatnya yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Artinya kapasitas produksi barang dalam negeri memiliki keterbatasan dalam meningkatkan jumlah serta jenis barang yang diproduksi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fitri Tri Budiarti dan Fithra Faisal Hastiadi, 2015, *Analisis Dampak Indonesia Japan Economic Partnership Agreement Terhadap Price-Cost Margins Industri Manufaktur Indonesia*, diakses dalam <http://jepi.fe.ui.ac.id/index.php/JEPI/article/viewFile/628/222> (pada tanggal 25 Maret 2015, pukul 22.17 WIB)

<sup>13</sup> Afrina Zuchra, 2015, *Analisis Fenomena Kurva J Neraca Perdagangan Komoditi Pertanian dan Manufaktur Indonesia Dengan Lima Mitra Dagang Utama*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang, Semarang, Diakses dalam [http://eprints.undip.ac.id/48616/1/07\\_ZUCHRA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/48616/1/07_ZUCHRA.pdf) (pada tanggal 12 September 2018 21.38 WIB)

Sedangkan pada tahun 1996 Presiden Indonesia menginstruksikan tentang pembangunan industri mobil nasional yang ditujukan kepada Menteri Perindustrian dan Perdagangan, Menteri Keuangan, dan Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal yang dituangkan dalam Inpres nomor 2 tahun 1996 berisikan tentang (1) Menggunakan merek yang diciptakan sendiri, (2) Sebanyak mungkin menggunakan komponen dalam negeri, (3) Dapat mengekspor mobil hasil produksinya. Kemudian dalam Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan nomor 31/1996 ditentukan kriteria serta kewajiban yang harus dipenuhi oleh mobil nasional, yaitu : (1) Dibuat di dalam negeri pada fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan industri nasional atau badan hukum Indonesia yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan atau warga Negara Indonesia, (2) Menggunakan merek yang diciptakan sendiri dan belum pernah didaftarkan oleh pihak lain di Indonesia, (3) Dikembangkan dengan teknologi, rancang bangun dan rekayasa berdasarkan kemampuan nasional secara bertahap.<sup>14</sup>

Dengan merujuk pada Inpres nomor 2 tahun 1996 tersebut, telah jelas bahwa keinginan pemerintah Indonesia untuk membangun industri otomotif nasional dengan memanfaatkan hasil alam dari dalam Negeri yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku komponen-komponen lalu digabungkan menjadi mobil yang utuh. Dengan melihat fenomena yang terjadi pada industri otomotif Indonesia yang mengharuskan impor komponen otomotif sehingga memperlihatkan ketimpangan antara dasar hukum

---

<sup>14</sup> Soehari Sargo, 2004, *Industri Otomotif Dalam Krisis Ekonomi-Benteng Pasir Dihempas Gelombang*, Jakarta, Bina Pariwara, hal 101-102.

di Indonesia yang dituangkan pada Inpres nomor 2 tahun 1996 tersebut dengan fenomena yang terjadi di Industri otomotif Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis mencoba untuk merumuskan suatu permasalahan yaitu : “Mengapa Indonesia bergantung terhadap industri otomotif Jepang ?”

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini diharapkan nanti dapat menjadi bahan untuk memahami fenomena dari penguasaan pangsa pasar otomotif Jepang di pasar Indonesia. Sehingga penelitian ini mampu menjelaskan mengapa Indonesia memiliki ketergantungan terhadap industri otomotif Jepang dalam kerangka politik perdagangan yang diterapkan oleh Jepang.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Dari permasalahan diatas, harapan penulis dalam penelitian ini agar nantinya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :



#### **1.3.2.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian dan memperluas pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam studi Ilmu Hubungan Internasional terutama dalam sub-pembahasan ekonomi politik internasional, khususnya pada politik perdagangan Jepang yang mampu menciptakan ketergantungan Indonesia terhadap otomotif Jepang yang masuk dalam pasar Indonesia.

#### **1.3.2.2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau landasan tentang fenomena yang terjadi di Indonesia terkait adanya penguasaan pangsa pasar dari otomotif Jepang yang berada di Indonesia. Sehingga dapat dijadikan acuan sebagai suatu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bahwa penguasaan otomotif Jepang yang ada di Indonesia tersebut memberikan implikasi ketergantungan bagi Indonesia sebagai dampak politik perdagangan Jepang.

#### **1.4. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama adalah penelitian tentang strategi perusahaan Toyota dalam melihat kompleksitas persaingan otomotif di Indonesia oleh M. Luthfi Ramadhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2011 dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Perusahaan Toyota Dalam Merespon Persaingan Pasar Otomotif di Indonesia Tahun 2010-2014”. M. Luthfi Ramadhan menyatakan bahwa

persaingan industri otomotif di Indonesia sangatlah kompleks, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya perusahaan otomotif yang ada di Indonesia serta berbagai macam juga merek-merek yang ditawarkan. Persaingan pasar industri otomotif di Indonesia sejauh ini dikuasai oleh pabrikan Jepang, perusahaan otomotif dari Jepang yang mampu menguasai pangsa pasar di Indonesia adalah perusahaan Toyota. Strategi yang dilakukan Toyota guna konsisten dapat menguasai pangsa pasar di Indonesia dengan cara mengimpor teknologi serta memberikan pelatihan-pelatihan atas pekerjaannya dengan harapan dapat menunjang suatu kualitas produksinya.<sup>15</sup>

Penelitian kedua adalah penelitian tentang strategi Jepang dalam perjanjian IJEPA guna memperluas mitra dagang Jepang oleh Intan Oktavia mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2009 dalam skripsi yang berjudul “Strategi Perdagangan Jepang dalam *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA)”. Intan Oktavia menyatakan bahwa strategi perdagangan yang dilakukan oleh Jepang tersebut guna menciptakan keuntungan yang ekonomis bagi Negeranya. Maksudnya adalah dimana perjanjian tersebut dapat memenuhi kebutuhan industri Jepang yang ada di Indonesia dengan pemenuhan kapasitas SDA dan penghapusan tarif untuk pemasaran produk di Indonesia guna memasok bahan baku industri dari Jepang yang berada di Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Luthfi Ramadhan, 2016, *Strategi Perusahaan Toyota Dalam Merespon Persaingan Pasar Otomotif di Indonesia Tahun 2010-2014*, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>16</sup> Intan Oktavia, 2009, *Strategi Perdagangan Jepang dalam Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ketiga adalah penelitian tentang perluasan pasar industri Jepang di Indonesia melalui IJEPA oleh Gina Monika Dewi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2013 yang berjudul Strategi Jepang dalam memperluas pasar industri di Indonesia melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). Gina Monika Dewi menyatakan bahwa kemajuan industri Jepang berawal dari peran *Japan Productivity Center* yaitu sebuah lembaga industri Jepang yang ada di Washington. JPC ini terbentuk guna melayani team ahli dan para pengusaha Jepang untuk mempelajari rahasia sukses industri Amerika. Kesuksesan dari kemajuan perekonomian di Asia adalah dengan kepemilikan perusahaan multi nasional (MNC) yang tersebar di dunia. salah satu Negara pelopor perkembangan MNC di Asia adalah Jepang. Memasuki era globalisasi maka setiap Negara maju dan Negara berkembang melihat adanya globalisasi akan membawa keuntungan yang lebih sehingga hal itu menimbulkan tuntutan liberalisasi perdagangan dunia semakin gencar dilakukan. Jepang yang sejak tahun 2002 telah mewujudkan kerjasama perdagangan antar Negara dengan membuat program *Economic Partnership Agreement* (EPA). Pada 20 Agustus 2007 Indonesia dan Jepang menandatangani perjanjian EPA yang dikenal dengan IJEPA, perjanjian tersebut merupakan kerangka dalam *Free Trade Agreement* (FTA) atau perjanjian dagang bebas bilateral antara Jepang dan Indonesia.<sup>17</sup>

Penelitian Keempat adalah penelitian tentang bagaimana Negara-negara berkembang di Asia yang mengalami krisis atas dampak keuangan global oleh Prof.

---

<sup>17</sup> Gina Monika Dewi, 2013, *Strategi Jepang dalam Memperluas Pasar Industri di Indonesia Melalui Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Dr. Budi Winarno, MA dalam buku yang berjudul *Pertarungan Negara Vs Pasar*. Beliau menyatakan bahwa dengan adanya krisis di kawasan Asia sebagian Negara-negara mengambil langkah kearah liberalisasi ekonomi, liberalisasi ekonomi memiliki ciri dengan adanya privatisasi serta memotong atas subsidi secara besar-besaran. Namun, langkah tersebut dikatakan tidak berhasil bagi Indonesia, terjadi demonstrasi besar-besaran yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia serta terjadi pelengseran terhadap Presiden Soeharto pada pertengahan Mei 1998. Desakan liberalisasi ekonomi oleh kekuatan kapital melalui agen-agen neoliberal seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO berdasarkan *Structural Adjustment Program* (SAP) tersebut menjadikan Negara-negara telah kehilangan otoritasnya dan dipaksa tunduk terhadap mekanisme pasar bebas. Namun, ditengah gencarnya mekanisme pasar bebas yang meminggirkan peran Negara, terdapat Negara-negara Asia (*The Asian Miracle*) yang mampu keluar dari krisis dan bahkan menjadi kekuatan ekonomi baru yang disegani. Keberhasilan Negara-negara Asia (*The Asian Miracle*) tersebut sekaligus mematahkan teori liberalisme yang digagas era 1970an yang menyatakan bahwa intervensi Negara akan membuat mekanisme pasar tidak berjalan efektif.<sup>18</sup>

Penelitian kelima adalah penelitian tentang era globalisasi yang lebih memihak para pihak korporatokrasi, bukan untuk membangun perekonomian dunia menjadi lebih baik oleh Prof. Dr. Budi Winarno, MA dalam buku yang berjudul *Melawan Gurita Neoliberalisme*. Beliau menyatakan dalam bukunya yang menguak kerakusan para korporasi-korporasi global yang beroperasi di Negara-negara berkembang. Indonesia

---

<sup>18</sup> Budi Winarno, 2009, *Pertarungan Negara Vs Pasar*, Yogyakarta, Media Pressindo.

sebagai Negara berkembang yang kaya akan sumber daya alamnya tidak dapat lepas dari genggaman para korporasi tersebut. Melalui kebijakan neoliberal, struktur ekonomi Indonesia dibangun untuk melayani imperatif-imperatif pasar lepas dari kepentingan warga Negara yang seharusnya menjadi pemilik paling sah atas kekayaan yang dimiliki di Indonesia, akan tetapi para elite dan kaum borjuis lokal hanya mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya saja. Dengan memperkuat landasan neoliberal untuk mendominasi kekuasaan melalui korporasi global, akibatnya tidak hanya dalam bidang ekonomi saja tetapi juga dalam bidang politik mampu dikuasainya.<sup>19</sup>

Penelitian keenam adalah penelitian tentang ketergantungan Indonesia dengan mobil merek asal Jepang yang disebabkan oleh politik perdagangan Jepang oleh Bima Nandaka Putra mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam skripsi yang berjudul “Ketergantungan Indonesia Sebagai Dampak Politik Perdagangan Jepang (Studi Kasus Industri Otomotif)”. Penelitian ini menyatakan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan dengan produk mobil asal Negara Jepang dimana aspek ketergantungan Indonesia disini adalah adanya hambatan untuk memproduksi dan memasarkan secara massal mobil nasional di dalam negeri Indonesia, serta kehadiran industri otomotif dari Jepang di Indonesia mampu mengurangi volume pengangguran di Indonesia. Dari fenomena tersebut disebabkan oleh struktur ekonomi internasional yang beroperasi berdasarkan nilai-nilai liberalisme atau kapitalisme. Oleh sebab itu, Indonesia sulit untuk melepaskan diri dari cengkaman Negara Jepang guna berdikari

---

<sup>19</sup> Budi Winarno, 2010, *Melawan Gurita Neoliberalisme*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

membangun industri otomotif secara mandiri. Penelitian ini menggunakan landasan teori ketergantungan untuk menjelaskan fenomena mengapa Indonesia memiliki ketergantungan dengan mobil Jepang. Pola penyebab ketergantungan Indonesia adalah melalui skema perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh Indonesia dengan Jepang, adapun beberapa perjanjian yang dilakukannya antara lain berawal dari hubungan bilateral antara Indonesia dengan Jepang yang diawali melalui pembayaran pampasan perang selanjutnya diteruskan dengan ODA Jepang di Indonesia serta dilanjutkan melalui skema IJEPA. Melihat adanya keterikatan antara Indonesia dengan Jepang, maka Indonesia memiliki kewajiban untuk melaksanakan perjanjian yang telah disepakati meskipun realisasinya Indonesia memiliki ketimpangan-ketimpangan.

Apabila dibandingkan beberapa penelitian terdahulu diatas, apakah yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis adalah posisi porsi perjanjian antara Indonesia dengan Jepang yang mana sebagai wujud liberalisasi perdagangan merupakan implikasi dari suatu ketergantungan Indonesia terhadap industri otomotif Jepang. Skema perjanjian yang dilakukan Jepang dipandang sebagai alat penguat hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang saja agar Indonesia memiliki ketertarikan dengan sektor pengembangan industri otomotif. Skema perjanjian dan kerjasama IJEPA salah satu poinnya memuat tentang kemandirian teknologi dalam sektor industri otomotif yaitu pada program kerja MIDEK. Jepang menempatkan produksi otomotif di Indonesia hanya dalam bentuk perakitan saja.

**Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	JENIS PENELITIAN DAN ALAT ANALISA	HASIL
1.	M. Luthfi .R	Strategi Perusahaan Toyota Dalam Merespon Persaingan Pasar Otomotif di Indonesia Tahun 2010-2014	Deskriptif, Pendekatan Teori Penanaman Modal Asing dan Teori <i>New Endogenous Growth</i>	Perusahaan Toyota mampu menguasai pangsa pasar Indonesia dengan strategi berlandaskan dengan prinsip <i>Toyota Way</i> serta memberikan pelatihan-pelatihan terhadap SDM dengan memberikan IPTEK, tidak hanya itu Toyota juga menggandeng pemerintahan untuk melancarkan PMA dengan ODAny serta jangka kedepannya dapat melakukan kerjasama-kerjasama yang lebih menguntungkan dalam bidang inndustrialisasi otomotifnya yang tertuang dalam IJEPA

				yaitu MIDEDEC dan LCGC.
2.	Intan Oktavia	Strategi Perdagangan Jepang dalam <i>Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)</i>	Deskriptif, Pendekatan Perspektif Liberalisme	perjanjian tersebut dapat memenuhi kebutuhan industri Jepang yang ada di Indonesia dengan pemenuhan kapasitas SDA dan penghapusan tarif untuk pemasaran produk di Indonesia guna memasok bahan baku industri dari Jepang yang berada di Indonesia
3.	Gina Monika Dewi	Strategi Jepang Dalam Memperluas Pasar Industri di Indonesia Melalui <i>Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)</i>	Deskriptif, Perspektif Kebijakan Industrial Jepang, Konsep Liberalisasi Perdagangan, Economic Partnerhip Agreement (EPA)	Berawal dari Restorasi Meiji pada pertengahan abad ke 19, mampu membantu perekonomian Jepang semakin menunjang dan membuat kesepakatan dan kerjasama Internasional dengan Negara lain. Hal tersebut merupakan



				upaya pemerintah untuk menggiring penggunaan sumber daya ke sektor-sektor yang dianggap penting.
4.	Prof. Dr. Budi Winarno, MA	Pertarungan Negara Vs Pasar	Menggunakan pendekatan Globalisasi dan Neoliberalisme	Keberhasilan Negara-negara Asia ( <i>The Asian Miracle</i> ) tersebut sekaligus mematahkan teori liberalisme yang digagas era 1970an yang menyatakan bahwa intervensi Negara akan membuat mekanisme pasar tidak berjalan efektif.
5.	Prof. Dr. Budi Winarno, MA	Melawan Gurita Neoliberalisme	Menggunakan pendekatan Neoliberalisme	Neoliberalisme di era Globalisasi dianggap sebagai penghambat kemajuan Negara-negara berkembang yang kaya akan sumber daya alamnya, sebagai contoh Indonesia. hal tersebut dikarenakan oleh kerakusan para

				<p>           korporasi-korporasi yang menunggangi para elite politik guna mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya saja. Para korporasi dengan dapat mudahnya mengontrol arah kebijakan perekonomian suatu Negara.         </p>
6.	Bima Nandaka Putra	<p>           Ketergantungan Indonesia Sebagai Dampak Politik Pedagangan Jepang (Studi Kasus Industri Otomotif)         </p>	<p>           Eksplanatif, Teori Ketergantungan         </p>	<p>           Skema perjanjian dan Kerjasama yang disepakati oleh Indonesia dengan Jepang memiliki dampak ketergantungan Indonesia terkait pembangunan industri otomotif Indonesia secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan adanya poin-poin dalam perjanjian dimana terdapat transfer teknologi dari Jepang         </p>

				<p>tidak bekerja sepenuhnya, sehingga Indonesia masih mengandalkan teknologi dari Jepang. Dampak yang diberikan dengan adanya ketergantungan Indonesia terhadap industri otomotif Jepang adalah terhentinya program mobil nasional karena adanya dominasi otomotif Jepang di Indonesia.</p>
--	--	--	--	---

## 1.5. Landasan Teori/Konsep

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, penulis akan menggunakan teori dependensia guna menjelaskan tentang ketergantungan Indonesia terhadap otomotif Jepang yang berada di Indonesia.

### 1.5.1. Teori Dependensia

*Dependency theory* atau teori dependensia menyatakan bahwa Negara-negara industri maju telah mampu menciptakan hubungan kolonial dalam

bentuk baru dengan Negara-negara berkembang. Teori ketergantungan ini memandang bahwa kapitalisme sebagai penyebab ketergantungan dari Negara berkembang terhadap Negara maju. Hal tersebut berimplikasi oleh dominasi Negara maju serta penerapan aturan di bidang produksi dan perdagangan yang lebih menguntungkan kelompok Negara maju. Akibatnya dari kondisi itu Negara maju memanfaatkan Negara miskin atau Negara berkembang sebagai sumber bahan baku dengan harga murah, akses pasar untuk menyerap hasil produksinya, lokasi untuk menanamkan modal, dan sumber tenaga kerja dengan upah yang rendah.<sup>20</sup>

Menurut Theotonio Dos Santos mengatakan bahwa dependensia atau ketergantungan adalah suatu situasi dimana ekonomi Negara-negara tertentu dikondisikan oleh perkembangan dan ekspansi dari ekonomi Negara-negara lain.<sup>21</sup> Dalam konteks tersebut dapat dimaksudkan sebagai struktur dasar perekonomian global seperti bekerja untuk meningkatkan keuntungan yang dapat diperoleh dari perekonomian-perekonomian yang telah maju dan kaya (Negara maju), dan secara agresif memiskinkan Negara-negara yang telah miskin (Negara dunia ketiga). Artinya adalah ketika Negara berkembang yang akan memulai suatu pembangunan pada sektor ekonomi secara mandiri, akan tetapi ditunggangi oleh kepentingan Negara-negara maju dengan alih-alih siap memberikan bantuan, sehingga hal tersebut tidak diperlukan waktu yang lama

---

<sup>20</sup> Khasan Ashari, 2015, *Op.cit*, hal. 149.

<sup>21</sup> Umar Suryadi Bakry, 2015, *Ekonomi Politik Internasional, suatu pengantar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, h. 221.

untuk melakukan pembangunan ekonomi secara mandiri. Fenomena tersebut memberikan dampak ketergantungan Negara-negara berkembang dengan Negara maju dalam skala waktu jangka panjang dan akan sulit Negara berkembang untuk melepaskan dari jeratan Negara maju.

Teori dependensia pertama kali muncul di Amerika Latin, paham dependensia awal mula sebuah pemikiran dari pakar ekonomi Amerika Latin yang melihat fenomena yang terjadi bahwa pembangunan ekonomi dengan pendekatan liberalisme di wilayah tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Munculnya teori dependensia ini sekaligus mengkritik atas kegagalan paham liberalisme. Liberalisasi ekonomi dunia dalam kaca mata dependensia bukan mendorong terwujudnya suatu interdependensi yang saling menguntungkan, akan tetapi menciptakan suatu kondisi ketergantungan yang timpang.<sup>22</sup> Paham dependensia dipercaya bahwa integrasi Negara-negara Amerika Latin ke dalam perekonomian pasar dunia justru sebagai sumber dari keterbelakangan.

Menurut teori dependensia, ketergantungan antar dua Negara ataupun lebih dalam perdagangan internasional mengakibatkan ketergantungan yang berskala panjang atau dapat dikatakan mengikat, hal itu dapat terjadi karena dilandasi atas dasar strategi Negara maju untuk memberikan bantuan pada Negara berkembang dengan cara memberi bantuan pinjaman luar negeri, akses pasar, bantuan militer, dsb.<sup>23</sup> Hal tersebut dapat membuka kesempatan bagi

---

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 222

<sup>23</sup> *Ibid.*

Negara maju pada sektor ekonomi dan industrinya untuk mengekspansi Negara berkembang sebagai refleksi eksploitasi industrialisasinya yang mana pada dasar kepentingan Negara-negara maju terhadap Negara berkembang adalah membuat Negara-negara berkembang sebagai salah satu perluasan basis industrinya dan juga perluasan akses pasar atas produksi-produksi yang dihasilkan dari industrialisasinya.<sup>24</sup>

Adapun beberapa komponen pokok dalam teori dependensia secara garis besar meliputi analisis-analisis yang pertama tentang hakikat dan dinamika sistem ekonomi internasional yang beroperasi berdasarkan nilai-nilai liberalisme/kapitalisme, yang kedua tentang hubungan atau keterkaitan antara Negara-negara maju dengan Negara-negara yang terbelakang, dan yang terakhir tentang karakteristik domestik dari Negara-negara yang tergantung (*dependent states*).<sup>25</sup>

Theotonio Dos Santos mempercayai bahwa kapitalisme dan liberalisme dalam kondisi lemah yang mana memperkenalkan substitusi impor<sup>26</sup> sehingga mampu menciptakan keharmonisan antara Negara maju dengan Negara sedang

---

<sup>24</sup> Jill Steans & Lloyd Pettiford, 2009, *Hubungan Internasional : Perspektif dan Tema*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, h. 167-169.

<sup>25</sup> Umar Suryadi Bakry, *op. cit*, h. 221-222.

<sup>26</sup> Substitusi Impor adalah suatu kebijakan perdagangan dan ekonomi yang mendorong penggantian barang impor asing dengan barang produksi dalam negeri. Artinya sebuah negara dapat mengurangi level ketergantungannya dengan negara asing jika mengembangkan industri dalam negerinya (manufakturing). Bob Sugeng H, kata pengantar: Mochtar Mas'ood, 2002, *Politik Bisnis Internasional*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, h. 83. Diakses dalam <https://books.google.co.id/books?id=2P7NoA2mFxEC&pg=PA83&lpg=PA83&dq=substitusi+impor+adalah&source=bl&ots=OAwC51by1M&sig=tUqPTtPhCb3tNggeF5dE0rZRZ2U&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiU1LHMssTAhVJrJQKHUOvCTwQ6AEIZzAL#v=onepage&q=substitusi%20impor%20adalah&f=false> (pada tanggal 2 Mei 2017, pukul 02.27 WIB)

berkembang tersebut memang memberikan kemajuan atau peningkatan ekonomi terhadap Negara-negara yang sedang berkembang.<sup>27</sup> Akan tetapi kemajuan yang tergantung tidak memberikan kemerdekaan secara harafiah sebagai sebuah Negara-bangsa. Arti lain menurut Theotonio Dos Santos bahwa sebuah Negara yang tergantung diibaratkan menghadapi buah simalakama, jika Negara-negara berkembang tetap bergantung pada ekspansi ekonomi Negara-negara maju, maka mereka tidak akan pernah menjadi Negara yang mandiri atau tidak dapat menentukan kemajuan dengan caranya sendiri.<sup>28</sup>

Kerangka teoritis yang penulis jabarkan di atas menjadi landasan penulis untuk menganalisa isu kasus yang akan penulis analisis pada penelitian ini. Ketergantungan Indonesia terhadap otomotif Jepang yang disebabkan oleh upaya Jepang untuk memfasilitasi industri-industrinya terutama pada industri otomotif Jepang yang mana industri otomotif Jepang adalah sebagai produk unggul di Jepang selain dari teknologi robotnya sehingga mampu menjadi pesaing produk-produk otomotif dari Eropa, Amerika, Korea Selatan, dan India di pasar Indonesia. Oleh sebab itu, strategi yang diterapkan oleh Jepang untuk memfasilitasi industri otomotifnya dengan cara membuka ruang kerjasama baik dengan cara multilateral dan bilateral.

Dalam rangka meningkatkan kerjasama bilateral dengan Indonesia, Negara Jepang mengambil langkah dengan memberikan bantuan kepada Indonesia yang dituangkan dalam ODA Jepang. Bantuan ODA Jepang kepada

---

<sup>27</sup> Umar Suryadi Bakry, *op. cit*, h. 224.

<sup>28</sup> *Ibid.*

Indonesia diawali untuk mendapatkan pelatihan pada sektor industri, komunikasi transportasi, pertanian, dan kesehatan. ODA Jepang telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembangunan infrastruktur sosial ekonomi Indonesia.<sup>29</sup> Pemerintahan Jepang merealisasikan ODA selama lebih dari 40 tahun telah mendukung Indonesia dalam berbagai bentuk; seperti bantuan aliran dana, teknologi dan bantuan darurat korban bencana alam.<sup>30</sup> Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap Jepang, oleh sebab itu yang telah kita ketahui mengapa Indonesia dibanjiri oleh merek-merek otomotif pabrikan Jepang. Sebagaimana yang telah penulis jabarkan tentang teori dependensia di atas, menjelaskan bahwa salah satu faktor Negara berkembang yang memiliki ketergantungan terhadap Negara maju adalah bantuan luar negeri dan kerjasama bilateral yang mampu memberikan daya pengikat bagi Negara berkembang.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif di mana penelitian dilakukan oleh penulis untuk mengamati fenomena dan menjelaskan antara dua atau lebih gejala atau variabel.<sup>31</sup> Penelitian menggunakan metode

---

<sup>29</sup> Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, *Sistem Bantuan ODA Jepang di Indonesia*, diakses dalam [http://www.id.emb-japan.go.jp/oda/id/whatisoda\\_01.htm](http://www.id.emb-japan.go.jp/oda/id/whatisoda_01.htm) (pada tanggal 9 Februari 2017, pukul 21.22 WIB)

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Ulber Silalahi, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Rafika Aditama: Bandung, hal.30



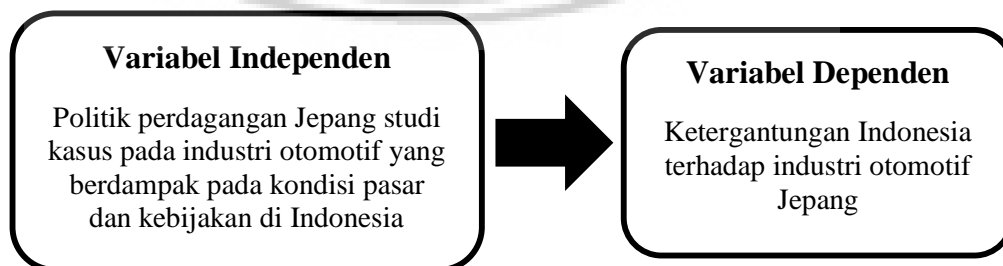
deduktif karena penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi kemudian diujikan dengan teori sebagai analisi dalam penelitian yang mempengaruhi proses pembentukan hipotesa.<sup>32</sup> Teori merupakan yang menjawab sebuah pertanyaan karena teori adalah kumpulan generalisasi. Sebagai sarana ekplanatif teori adalah instrumen yang paling efektif karena teori membantu mengorganisasikan dan menata fakta yang diteliti.<sup>33</sup>

### 1.6.2. Metode Analisis

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu mengungkapkan gejala secara konstektual melalui data yang terperinci, penggambaran mengenai fakta-fakta yang ada dan kemudian menarik kesimpulan, sebagai data pendukung peneliti menggunakan angka statistik agar lebih jelas dan menggambarkan tentang dominasi penguasaan pangsa pasar otomotif Jepang yang di Indonesia.

### 1.6.3. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel di dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen.



<sup>32</sup> Mohtar Masoed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disipilin dan Metodologi*, Edisi 1, Jakarta: LP3ES, hal.91

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal.219

#### **1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.6.4.1. Batasan Materi**

Untuk mempermudah melakukan penelitian, maka penelitian ini menggunakan batasan materi penelitian mengenai ketergantungan Indonesia terhadap industri otomotif Jepang yang berada di Indonesia sebagai dampak politik perdagangan Jepang.

##### **1.6.4.2. Batasan Waktu**

Batasan waktu yang digunakan untuk penelitian ini berawal sejak rezim presiden Soeharto pada tahun 1970 yang mana pada waktu itu kebijakan-kebijakan yang dilakukan pada sektor perekonomian dan pembangunan industri lebih mengarah pada negara Jepang khususnya pada bidang otomotif hingga pada tahun 2017 yang dimana otomotif Jepang menunjukkan dominasinya di pasar Indonesia hingga 98 %.

#### **1.6.5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperoleh, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi pustaka untuk lebih mengakuratkan penelitian dari sisi keilmuan. Metode ini dilakukan dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dianalisis melalui buku-buku, artikel-artikel, jurnal, skripsi dan berita-berita online, dimana pengumpulan atau pencarian data-data untuk menyelesaikan penelitian ini berlokasi pada perpustakaan pusat UMM (Universitas Muhammadiyah

Malang), laboratorium Hubungan Internasional UMM, dan toko-toko buku. Pengumpulan data dilakukan melalui media cetak dan elektronik guna melengkapi kebutuhan penelitian.

### **1.7. Hipotesa**

Adanya struktur perdagangan internasional yang mengharuskan setiap Negara melakukan kerjasama dalam sektor ekonomi dengan berlandaskan saling menguntungkan, maka hal tersebut cenderung dimanfaatkan oleh Jepang guna mengembangkan basis produksi industri otomotifnya dengan mengekspansi ke Negara-negara berkembang di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Jepang melihat bahwa Indonesia masih belum mampu mengembangkan Industri otomotif, maka Jepang segera melakukan penanaman modalnya guna memfasilitasi industri otomotifnya berkembang di Indonesia.

Ketergantungan Indonesia terhadap industri otomotif Jepang disebabkan oleh adanya intervensi dari Negara Jepang. Intervensi yang dilakukan oleh Jepang kepada Indonesia dengan cara melakukan pendekatan secara bilateral dalam kerangka pembayaran kejahatan perang (pampasan perang) serta diteruskan dengan melakukan kerjasama ODA. Pampasan perang serta ODA dilakukan oleh Jepang dengan tujuan untuk memulai hubungan bilateral dengan Indonesia. Realisasi pampasan perang dan ODA Jepang dilakukan Jepang dengan cara melakukan hibah, pinjaman luar negeri, dan kerjasama teknis. Setelah keberhasilan Jepang melakukan hubungan bilateral dengan Indonesia dan berhasil memperkenalkan produk-produknya khususnya pada sektor otomotif, Jepang

makin mempererat kerjasamanya dengan Indonesia melalui kerangka perjanjian kerjasama IJEPA. Pokok-pokok perjanjian IJEPA adalah menghilangkan hambatan *tariff*, pembebasan akses pasar transfer teknologi, serta pembangunan dan pengembangan pada sektor industri yang dituangkan pada skema MIDEK.

Skema perjanjian dan kerjasama antara Indonesia dengan Jepang tersebut tidak berjalan maksimal, artinya terdapat kerugian-kerugian yang didapatkan oleh Indonesia. Kerugian yang diperoleh Indonesia terkait skema perjanjian dan kerjasama tersebut adalah pengurangan *tariff* yang diberikan Jepang tidak seimbang dengan apa yang diberikan oleh Indonesia dan terkait transfer teknologi dalam sektor industri otomotif pun Jepang terkesan tidak serius dalam melakukan pelatihan sehingga Indonesia masih tetap bergantung oleh impor komponen dari Jepang.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN terdiri atas :**

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- 1.4. Penelitian Terdahulu
- 1.5. Landasan Teori/Konsep
- 1.6.. Metodologi Penelitian
- 1.7. Hipotesia
- 1.8. Sistematika Penulisan

### **BAB II : Perkembangan Industri Otomotif Di Indonesia**

- 2.1. Sejarah Masuknya Industri Otomotif Di Indonesia
- 2.2. Upaya Indonesia Membangun Industri Otomotif Nasional

### **BAB III : Ketergantungan Indonesia Terhadap Industri Otomotif Jepang**

- 3.1. Kekuatan Ekonomi Jepang di Indonesia
  - 3.1.1. *Official Development Assistance (ODA)*
  - 3.1.2. *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (JEPA)*
- 3.2. Struktur Ekonomi Indonesia Memfasilitasi Dominasi Jepang
- 3.3. Otomotif Jepang di Indonesia
  - 3.3.1. Ekspor-Impor Otomotif Jepang di Indonesia
  - 3.3.2. Dominasi Otomotif Jepang di Indonesia

### **BAB IV: Penutup**

- 4.1. Kesimpulan
- 4.2. Saran